

Strategi Pembiasaan Ibadah Melalui Šalat Đuha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

Husni Marzan

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: 29173524@student.ar-raniry.ac.id

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: sri.suyanta@ar-raniry.ac.id

T. Zulfikar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: teuku.zulfikar@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pembiasaan ibadah sejak kecil merupakan upaya menumbuhkan karakter spiritual agar siswa selalu dekat dengan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu manfaat melaksanakan ibadah šalat adalah terbentuknya akhlak terpuji. Pembiasaan šalat di Sekolah Dasar Islam Laboratorium sudah berjalan, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan šalat đuha dan zuhur berjamaah di Sekolah Dasar Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar, mengetahui strategi guru dalam membiasakan šalat, mengetahui faktor pendukung dan hambatan dan solusi dalam pembiasaan šalat, serta mengetahui pengaruh dan output šalat đuha dan zuhur berjamaah terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Sekolah Dasar Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Sumber data penelitian ini kepala sekolah, tiga orang guru, dan sembilan orang siswa. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara terkait strategi pembiasaan šalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan šalat di Sekolah Islam Laboratorium sudah dilakukan sejak sekolah berdiri, namun pembiasaan šalat menjadi program sekolah setelah berlakunya kurikulum K-13. Adapun strategi pembiasaan šalat yang dilakukan oleh guru adalah melalui sosialisasi program šalat kepada orang tua, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, memberikan hukuman dan hadiah serta melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Strategi, Pembiasaan, Ibadah

PENDAHULUAN

Program pembinaan melalui pembiasaan bagi anak pada usia sekolah dasar sangat penting dilakukan. Mengingat masa sekolah dasar adalah masa pembentukan kepribadian berdasarkan pengalaman yang dialaminya melalui kebiasaan sehari-hari. Anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan oleh pendidiknya sejak kecil (Hannan Athiyah. 2007: 237). Pembinaan perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun diluar kelas (Muhaimin. 2007: 59). Kebiasaan yang diajarkan bertujuan untuk membentuk perilaku baik yang senantiasa menjiwoainya sampai dewasa.

Şalat membiasakan seorang muslim berlaku hati-hati dan tenang dalam melakukan setiap pekerjaan. Şalat melatih seorang muslim untuk disiplin memanfaatkan waktu. Şalat membiasakan seorang muslim untuk berperilaku hidup bersih, baik jasmani maupun rohani. Şalat berperan penting untuk menghaluskan budi dan menyucikan hati dari kotoran, kemungkaran dan kemaksiatan juga berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan badan (Adnan Hasan Shalih Baharits. 2001: 107).

Dalam upaya mewujudkan realisasi hadis tentang perlunya pembiasaan ibadah bagi anak, maka orang tua menjadi peran yang paling utama karena merekalah yang bertanggung jawab terhadap semua kondisi keagamaan anaknya. Orang tua sebagai guru utama bagi anak-anaknya, karena anak adalah makhluk suci yang mempunyai potensi kebaikan dan keburukan sebagai pemberian dari Allah, dan orang tuanyalah yang ikut berperan mengarahkan anaknya untuk memilih salah satu dari dua potensi tersebut (Jamaal Abdurrahman. 2005: 23). Pendidikan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (0-12 tahun) yang merupakan cikal bakal perkembangan anak pada masa berikutnya. Oleh karena itu anak yang mempunyai didikan dan pengalaman keagamaan yang baik maka ketika dewasa akan bersikap positif terhadap agama, demikian juga sebaliknya anak yang kurang dibina dengan didikan agama akan memandang negatif terhadap agama (Zakiah Drajat. 2005: 69). Akan tetapi ketika orang tua tidak punya perhatian, rendahnya pendidikan, bersikap acuh bahkan kesadarannya sendiri tidak peduli tentang ibadah, maka lembaga pendidikan mengambil peran tersebut dalam kapasitasnya sebagai rumah kedua bagi anak untuk melakukan pembinaan terhadap siswanya agar dapat mengaplikasikan perintah ibadah şalat tersebut dengan upaya yang maksimal.

Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan Pembinaan di sekolah merupakan usaha untuk membantu melanjutkan masa remaja dan dewasa anak tersebut menjadi mudah dalam pendidikannya. Namun jika di rumah dan di sekolah anak tidak mendapatkan pembinaan yang baik maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama

di lingkungan keluarga (Djalaluddin. 2002: 217). Usia sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat yang diperintah oleh Nabi صلى الله عليه وسلم berdasarkan hadisnya merupakan usia sekolah dasar, bahkan pembiasaan tersebut lebih tegas jika telah berumur 10 tahun atau anak sudah duduk di kelas empat. Karena pada usia 10 tahun seorang anak sudah mampu mengemban tanggung jawab pelaksanaan shalat seraya memahami maksud dan tujuannya jika dibarengi dengan penjelasan yang baik. Oleh karena itu wajib memberi hukuman jika dalam usia 10 tahun seorang anak belum rutin mengerjakan shalat meskipun shalat belum wajib mereka. Hal tersebut dikarenakan shalat merupakan rutinitas fisik yang memerlukan keterampilan dan usaha yang terus menerus dilakukan, sehingga dengan terbiasa shalat sejak umur 10 tahun maka kebiasaannya akan mudah terbawa hingga memasuki usia baligh (Adnan Ath-Tharsyah. 2004: 209).

Kondisi idealnya siswa sekolah dasar yang sudah berada di kelas tinggi kelas empat sampai kelas sudah terbiasa melaksanakan shalat. Namun kenyataannya berdasarkan keterangan guru SDIL bahwa masih banyak siswa yang masih malas melaksanakan shalat, padahal ada diantara para siswa tersebut yang sudah memasuki usia baligh. Dengan kondisi tersebut perlu dilakukan upaya pembinaan ibadah siswa dengan pendekatan strategi yang tepat untuk membentuk karakter spiritual sehingga siswa terbiasa melakukan ibadah yang akan berdampak pada tumbuhnya karakter yang baik. Berdasarkan teori bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter anak didik, salah satunya adalah menumbuhkan karakter spiritual dengan kebiasaan melaksanakan ibadah sejak kecil. Oleh karena pentingnya pembiasaan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait Strategi Pembiasaan Ibadah Melalui Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji proses yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, yang mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil dokumen dan catatan-catatan (Nana Syaodih Sukmadinata. 2008: 60).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiono. 2011 : 309) Merujuk pada teori tersebut, maka untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat langsung dan mencatat terhadap kegiatan secara logis, objektif dan rasional untuk tentang keadaan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam upaya mengukur perilaku, tindakan dan proses kegiatan yang sedang dilaksanakan (Zainal Arifin. 2012: 199). Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono. 2013: 312). Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok (Winjaya Kusumah. 2012: 66).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek yang akan diteliti. Pertanyaan harus memiliki sifat luwes dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Informasi yang ingin melalui wawancara mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya. Wawancara memiliki dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Winjaya Kusumah. 2012: 77). Sementara jenis wawancara menurut Sugiono wawancara memiliki tiga jenis yaitu pertama, wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawabannya, Kedua, wawancara semi terstruktur, jenis ini termasuk dalam kategori in-depth interview dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Ketiga, Wawancara tak berstruktur, dalam melakukan penelitian jenis ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, adapun pedoman wawancara hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiono. 2013: 320). Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur. Hal tersebut untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka dengan informan, serta dilengkapi dengan perekam suara agar informasi yang disampaikan tetap bersifat utuh. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, kelas dan siswa.

3. Dokumentasi

Telaah dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, visi-misi sekolah, program sekolah untuk pembinaan siswa, keadaan guru dan murid, data-data yang menyangkut kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah dan data lain yang relevan dengan permasalahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi atau tahapan dalam pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di SD Islam Laboratorium Neuheun Aceh Besar

Pembiasaan ibadah shalat bagi siswa tidak cukup hanya dengan perintah dan aturan saja, namun perlu strategi yang perlu dilakukan oleh guru agar pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan maksimal. Adapun strategi atau tahapan pembiasaan shalat di SDIL adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi program

Sosialisasi program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah dilakukan melalui kegiatan rapat rutin setiap tahun ajaran baru. Dalam rapat rutin, warga sekolah mensosialisasikan program kegiatan yang akan dilaksanakan di SDIL selama satu tahun kedepan baik menyangkut proses belajar mengajar maupun program kegiatan pembinaan untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah. Tujuan melibatkan orang tua dalam rapat awal tahun ajaran baru agar semua pihak merasa bertanggung jawab dan mendukung terlaksananya program kegiatan pembinaan untuk siswa yang dilaksanakan di SDIL salah satunya adalah pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu NN :

“Rapat selalu kita adakan dengan orang tua pada awal tahun ajaran baru. Kita akan sosialisasikan kepada orang tua proses pembelajaran dan juga program pembinaan yang akan dilaksanakan di SDIL selama satu tahun kedepan. Program-program yang akan dilaksanakan untuk pembinaan siswa selalu kita minta tanggapan orang tua apakah disetujui atau tidak, kita menerima masukan juga kritikan yang baik agar nantinya sama-sama menyatukan persepsi sehingga guru dan orang tua berperan bersama dalam upaya mendukung program kegiatan yang kita laksanakan di SDIL, dengan kata lain jangan guru saja yang bekerja keras di sekolah sementara orang tua di rumah lepas tangan begitu saja tanpa ikut mengambil peran sama sekali”.

Hasil telaah dokumentasi dapat diketahui bahwa setiap awal tahun ajaran baru SDIL selalu membuat rapat dengan orang tua siswa. Dalam rapat tersebut dibahas beberapa agenda sekolah diantaranya menyampaikan kepada orang tua kurikulum yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar di SDIL, program kegiatan ekstrakurikuler, program tahfizh, program pembinaan dan pembiasaan budaya islami, dan program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah serta shalat lima waktu, penyampaian kriteria kenaikan kelas dan berbagai hal yang menyangkut dengan kepentingan untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa SDIL.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa SDIL mensosialisasikan program-program kegiatan pembinaan di sekolah melalui rapat rutin dengan orang tua secara umum pada setiap awal tahun ajaran baru dan rapat di tingkat kelas secara khusus dalam waktu-waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan agar orang tua memahami dan mendukung serta saling bekerjasama dalam menjalankan program pembiasaan yang dilaksanakan di SDIL. Adapun terkait program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah serta shalat lima waktu para orang tua sangat memberi apresiasi dan mendukungnya, warga sekolah juga menjadikan kedisiplinan shalat lima waktu sebagai salah satu kriteria kenaikan kelas di SDIL terkhusus bagi kelas empat sampai kelas enam.

Sosialisasi program adalah menyampaikan program pembiasaan kepada orang tua agar para orang tua juga terlibat dalam kegiatan pembiasaan shalat di SDIL. Sosialisasi program disampaikan dalam kegiatan rapat awal semester dengan membuka kesempatan kepada orang tua untuk berdiskusi agar sekolah dan orang tua memiliki komitmen bersama dalam membiasakan shalat bagi siswa.

Adapun tujuan rapat bersama orang tua adalah mensosialisasikan visi misi sekolah, tata tertib, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan pembiasaan budaya islami bagi siswa dan juga pembiasaan ibadah shalat. Kegiatan pembinaan di sekolah penting diketahui oleh orang tua agar program-program tersebut dapat diaplikasikan melalui kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan orang tua. Dengan adanya musyawarah dan kesepakatan tersebut akan membentuk sebuah komitmen bersama dan merasa memiliki bertanggung jawab secara bersama dalam upaya pembinaan pembiasaan shalat bagi siswa, sehingga tidak ada saling lepas tangan membebani tugas kepada salah satu pihak saja sementara pihak yang lain tidak ikut andil, namun melalui kerjasama tersebut orang tua dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengajak, memerintahkan, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan aktivitas ibadah shalat siswa.

Berdasarkan temuan bahwa guru melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan orang tua dalam pembiasaan shalat di SDIL adalah sesuai dengan teori yang menyatakan menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua merupakan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak. Hubungan erat orang tua dengan guru akan berjalan searah dalam membimbing siswa menuju tujuan pendidikan dan memperoleh keberhasilan.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru di sekolah, maka kedua pihak dapat mengetahui kesulitan dan pemasalahan anak, dengan demikian hambatan-hambatan pembinaan akan dapat diatasi secara bersama sehingga akan mendapat hasil yang maksimal. Dengan demikian upaya sosialisasi program pembiasaan shalat kepada orang tua merupakan langkah yang tepat untuk melibatkan orang tua dalam membiasakan shalat siswa ketika di rumah, disamping itu juga orang tua mengetahui bahwa shalat lima waktu menjadi salah satu pertimbangan guru untuk menaikkan kelas berikutnya, artinya pembiasaan shalat ini harus menjadi perhatian yang serius dan penting bagi orang tua siswa untuk senantiasa menyuruh dan mengawasi pelaksanaan ibadah shalat siswa ketika di rumah.

2. Motivasi

Mewujudkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat duha dan zuhur berjamaah perlu ditumbuhkan kesadaran melalui pemahaman akan makna yang dikandung dalam shalat sendiri sehingga siswa terdorong untuk bersemangat melakukan shalat. Memberikan pemahaman kepada siswa sangatlah perlu sehingga siswa merasa penting melakukan shalat. Motivasi yang diberikan harus membekas di hati siswa sehingga muncul harapan mendapatkan manfaat yang diperoleh setelah mengerjakan shalat dan sebaliknya motivasi juga harus menimbulkan rasa ketakutan, ancaman, bahaya dan kerugian yang didapatkan oleh orang meninggalkan shalat baik di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa senang melaksanakan shalat, guru kelas selalu memberi motivasi kepada siswa setiap hari di dalam kelas. Adapun bentuk motivasi yang disampaikan guru kelas berupa membacakan ayat-ayat alquran dan hadis

sesuai dengan tema pembinaan dan juga bercerita. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pak DN :

“Guru kelas memotivasi siswa dengan cara membacakan kepada siswa satu ayat alquran atau hadis beserta terjemahan kemudian menjelaskannya kepada siswa secara ringkas kandungan isinya yang berhubungan dengan tema pembinaan. Misalnya tentang shalat, guru membacakan ayat alquran atau hadis tentang kedudukan shalat, keutamaan shalat, manfaat shalat, bahaya meninggalkan shalat dan lainnya yang berhubungan tentang shalat. Tujuannya agar siswa memahami dan menyadari bahwa shalat bagi seorang muslim itu sangat penting untuk dilaksanakan setiap hari. Jika pembinaannya tentang jujur maka akan dicarikan ayat atau hadis tentang keutamaan jujur dan bahaya berbohong kemudian dijelaskan kepada sesuai kretifitas masing-masing guru kelas. Motivasi yang diberikan dalam kelas lebih bersifat menimbulkan rasa senang, bahagia, harapan untuk berbuat baik dan sebaliknya untuk menimbulkan rasa takut, kekhawatiran jika melakukan keburukan. Jadi kita ingin membuat persepsi kepada siswa bahwa setiap kegiatan baik pasti ada manfaatnya dan perbuatan buruk pasti ada resiko bahayanya”.

Sementara wali kelas memberikan keterangan bahwa untuk memotivasi siswa agar semangat melaksanakan ibadah dengan sering dibacakan kitab hadis mengenai fadhilah amal, yang banyak memuat tentang keutamaan-keutamaan ibadah shalat . Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ibu YS wali kelas 6, beliau mengatakan:

“Pada saat klasikal di kelas, siswa membaca doa kemudian setelah itu kami membaca kitab hadis fadhilah amal, dalam kitab hadis tersebut banyak memuat tentang keutamaan ibadah shalat . Dengan waktu 15 menit kami membacakan satu dua hadis beserta terjemahannya, kemudian memberikan pencerahan sedikit kepada siswa agar mereka memahami dan mengerti tentang kedudukan ibadah shalat dan memiliki semangat untuk mengerjakannya karena berharap pahala yang telah dijanjikan oleh Allah swt di akhirat kelak berupa surga yang penuh kenikmatan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan ayat alquran dan hadis dalam upaya memotivasi siswa untuk semangat dalam melaksanakan shalat duha dan zuhur berjamaah dan juga shalat lima waktu sehari semalam. Cara yang dilakukan oleh guru dengan mencari beberapa ayat atau hadis yang berhubungan dengan tema pembinaan akhlak dan pembiasaan shalat dalam waktu 15 menit sebelum masuk jam pelajaran setiap harinya. Selain itu, guru kelas menggunakan kitab hadis fadhilah amal yang memuat keutamaan ibadah shalat sebagai rujukan yang dibacakan setiap harinya kepada siswa.

Motivasi yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan semangat siswa melaksanakan ibadah shalat adalah melalui nasihat dalam kegiatan pembelajaran, dimana setiap wali kelas diwajibkan masuk 15 menit lebih cepat sebelum jam proses belajar berlangsung. Dalam kesempatan itu, para guru membacakan kepada siswa kitab hadist Fadhilah Amal yang memuat keutamaan amal ibadah shalat dan bahaya orang-orang yang meninggalkannya. Wali kelas maupun siswa membacakannya secara berkesinambungan di dalam kelas masing-masing setiap hari agar siswa memahami betapa pentingnya kewajiban shalat dilakukan oleh seorang muslim. Sebaliknya siswa juga memahami bahaya meninggalkan shalat dengan ancaman siksa yang mengerikan di akhirat nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa merasa senang melakukan shalat dengan mengetahui manfaat yang akan diperolehnya berupa surga dan kenikmatannya berdasarkan ayat dan hadis. Disamping itu juga siswa merasa ketakutan meninggalkan shalat karena mengetahui siksa neraka yang akan didapatkan di akhirat nanti. Motivasi qurani ini sangat tepat digunakan bagi siswa sekolah dasar dalam upaya menumbuhkan harapan mendapatkan kenikmatan, kebahagiaan kesenangan dan menimbulkan kekhawatiran terhadap bahaya, ancaman, siksa yang akan terjadi di masa depan, karena secara psikologis siswa sekolah dasar masih senang berfantasi dan menghayal terhadap apa yang akan terjadi masa yang akan datang.

Penggunaan motivasi oleh guru SDIL dengan menggunakan alquran atau hadis untuk menyentuh qalbu siswa agar tumbuh semangat berbuat kebaikan karena ingin mendapatkan ganjaran/balasan pahala, surga dengan kenikmatannya dan menakuti siswa dengan ancaman neraka kalau melakukan pelanggaran. jika dianalisa maka sesuai dengan teori targhib dan tarhib dalam pendidikan. Secara definisi Targhib adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan, membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kenikmatan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan menjalankan amal shaleh. Tarhib merupakan ancaman dari Allah dengan tujuan menumbuhkan rasa takut kepada hamba-Nya dan sekaligus memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati dalam melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Dengan adanya janji-janji ini akan menguatkan keinginan manusia untuk beribadah kepada Allah, teguh pendirian, dan percaya diri menuju kalimat Allah. Dalam pendidikan, implementasi metode targhib dan tarhib sangatlah dibutuhkan, dengan metode ini menyebabkan lahirnya kecenderungan positif pada peserta didik.

Pengaruh dari penerapan motivasi melalui pendekatan targhib dan tarhib oleh guru di SDIL adalah tumbuhnya semangat siswa untuk melaksanakan ibadah shalat karena akan memperoleh surga dan merasa takut meninggalkannya karena akan mendapatkan siksa neraka. Pengaruh kedisiplinan menjalankan ibadah shalat berdampak pada perilaku siswa SDIL yang senang dalam beribadah, menjaga kebersihan, jujur dalam berkata, sopan santun dalam perilaku sehari-hari.

3. Keteladanan

Strategi pembiasaan shalat di SDIL juga dilakukan melalui keteladanan. Melalui keteladanan siswa akan mencontoh dan meniru perilaku guru baik perkataan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode efektif untuk mengajak siswaber-sama-sama melakukan shalat .bahkan secara lebih luas warga sekolah harus menjaga dan memperhatikan setiap gerak langkah kehidupannya baik ucapan, perbuatan, pakaian dan tingkah laku sehari-hari karena mereka akan ditiru dan dicontoh oleh para siswanya.

Keikutsertaan warga sekolah bersama-sama dengan siswa melakukan shalat duha dan zuhur berjamaah akan memberi kesan kepada siswa bahwa program dan kewajiban shalat tersebut bukan saja dibebankan kepada siswa semata namun juga dilakukan oleh setiap orang muslim. Dalam upaya pembiasaan shalat di SDIL warga sekolah harus memberi teladan dalam

upaya pembiasaan shalat dengan ikut melakukan shalat bersama siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu NN :

“Untuk mendukung program pembiasaan shalat saya mengintruksikan semua guru harus ikut serta melaksanakan shalat duha dan zuhur berjamaah di sekolah. Hal ini sangat penting karena guru merupakan contoh konkrit bagi anak dalam menjalankan program sekolah sehingga siswa tidak terkesan peraturan hanya untuk mereka saja. Oleh karenanya guru di SDIL harus yang terlebih dahulu melakukannya agar mudah ketika kita mengajak siswa. Selama ini saya melihat dalam pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjamaah guru dan siswa sudah melakukannya dengan tertib. Untuk guru juga sekolah membuat program peningkatan pemamalan ibadah yang di checklist dalam lembar kerja harian guru, tujuannya agar ruhiyah kita dalam mengajar siswa akan berkah, karena kalau guru memiliki hubungan baik dengan Allah swt insya Allah hasilnya akan berkah”.

Berdasarkan telaah dokumentasi bahwa setiap guru SDIL memiliki lembar kerja harian yang harus diisi setiap harinya tentang kegiatan sekolah apa saja yang dilakukan pada hari tersebut, di dalamnya juga memuat tentang pelaksanaan ibadah sunnah diantaranya tilawah alquran, puasa sunnah, shalat duha, shalat tahajud, yang dibuat dalam beberapa kolom kemudian guru cukup menchecklist ibadah sunnah tersebut jika telah melaksanakannya.

Keteladan merupakan metode pendidikan yang sangat baik dilakukan dalam upaya membentuk perilaku kebiasaan siswa melakukan akhlak yang terpuji. Keteladanan merupakan proses penanaman nilai karakter yang tepat karena siswa secara langsung melihat kemudian menirunya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya yang telah berhasil merubah karakter manusia yang buruk menjadi manusia mulia, terhormat dan terpancung. Berdasarkan hasil penelitian keteladanan ditunjukkan oleh warga sekolah yang turut serta melaksanakan ibadah shalat duha dan zuhur berjamaah bersama siswa. Untuk penerapan kedisiplinan kepala sekolah selalu mengingatkan guru SDIL agar melaksanakan setiap program yang telah direncanakan di SDIL sehingga program tersebut bukan saja dibebankan kepada siswa namun juga harus didukung dengan contoh konkrit yang diperankan oleh guru yang tujuannya agar siswa ikut semangat dalam melakukan program ibadah di sekolah. Siswa merasa senang jika guru mengajak siswa untuk shalat dhuhua dan melakukan shalat bersama guru. Keteladan yang ditampilkan oleh guru SDIL dalam merealisasikan program pembiasaan shalat duha dan zuhur berjamaah merupakan strategi pembiasaan shalat secara riil dapat dilihat oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa keteladanan merupakan guru terbaik bagi anak-anak dalam fase proses kematangan jiwa dan akal. Anak mudah sekali terpengaruh pada tokoh dan panutannya.

Keteladan sangat berpengaruh dalam upaya proses pembentukan karakter anak, karena secara thabi'iyah anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (dicontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Keteladanan sangat efektif untuk membiasakan siswa

senang beribadah, karena murid secara psikologi senang meniru, selain itu disebabkan karena sanksi sosial, yaitu seseorang bersalah bila dia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Strategi keteladanan yang dicontohkan dan ditampilkan oleh warga sekolah dalam upaya pembiasaan aktivitas ibadah shalat bagi siswa di SDIL mampu memberi pengaruh terhadap kemauan siswa beribadah, hal tersebut disebabkan secara teori anak-anak suka mengikuti dan meniru terhadap orang yang berada di sekitarnya, jika siswa di rumah maka objeknya yang akan diikuti dan ditiru adalah orang tuanya, sementara ketika berada di sekolah maka para guru dan warga sekolah menjadi sasaran teladan para siswa.

KESIMPULAN

Strategi pembiasaan ibadah shalat dilakukan oleh guru dengan beberapa pendekatan yaitu : Pertama, melalui sosialisasi program shalat kepada orang tua sebagai Langkah Kerjasama saling mendukung untuk terealisasi program sekolah. Kedua, menggunakan metode tarhib dan targhib yaitu motivasi dengan menggunakan alquran dan hadits yang mengandung janji kebaikan bagi orang yang rajin shalat dan ancaman neraka atau bahaya kemelaratan bagi yang melanggar. Motivasi melalui tarhib dan targhib dilakukan oleh guru kelas setiap hari dengan waktu 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, Ketika selesai shalat zhuhur berjamaah dan pada saat upacara bendera. Ketiga, melalui keteladanan. Keteladanan mempengaruhi semangat siswa untuk melakukan shalat duha dan zuhur dengan kehadiran guru Bersama siswa. Keempat, melalui pemberian hukuman dan hadiah. Hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa SDIL dalam bentuk yang bervariasi yaitu memberi tugas, berceramah di depan kelas sendiri dan kelas orang lain, membaca kitab fadhail amal dalam waktu yang ditentukan, membaca istighfar dan shalawat beberapa kali di depan kelas dan pemberian hukum fisik sebagai tindakan final yang diberikan oleh guru jika semua usaha tidak berefek untuk mendisiplinkan siswa melaksanakan shalat. Selain itu, guru SDIL memberikan hadiah bagi siswa yang istiqamah rajin melaksanakan ibadah shalat. Kelima, mengevaluasi kegiatan shalat siswa pada setiap rapat rutinitas guru, evaluasi melalui buku pemantau dan absensi siswa.

REFERENCE

- Adnan Ath-Tharysyah, Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2004
- Djalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, Penerj. Aan Wahyudin Jakarta : Amzah, 2007.
- Jamaal Abdurrahman, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah, Bandung : Irsyad Baitussalam, 2005
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cetakan XIII, Bandung : Alfabeta, 2011.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta, 2013.

Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67-84.

Wijaya Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Indeks, 2012)

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, Jakarta : Bulan Bintang, 2005